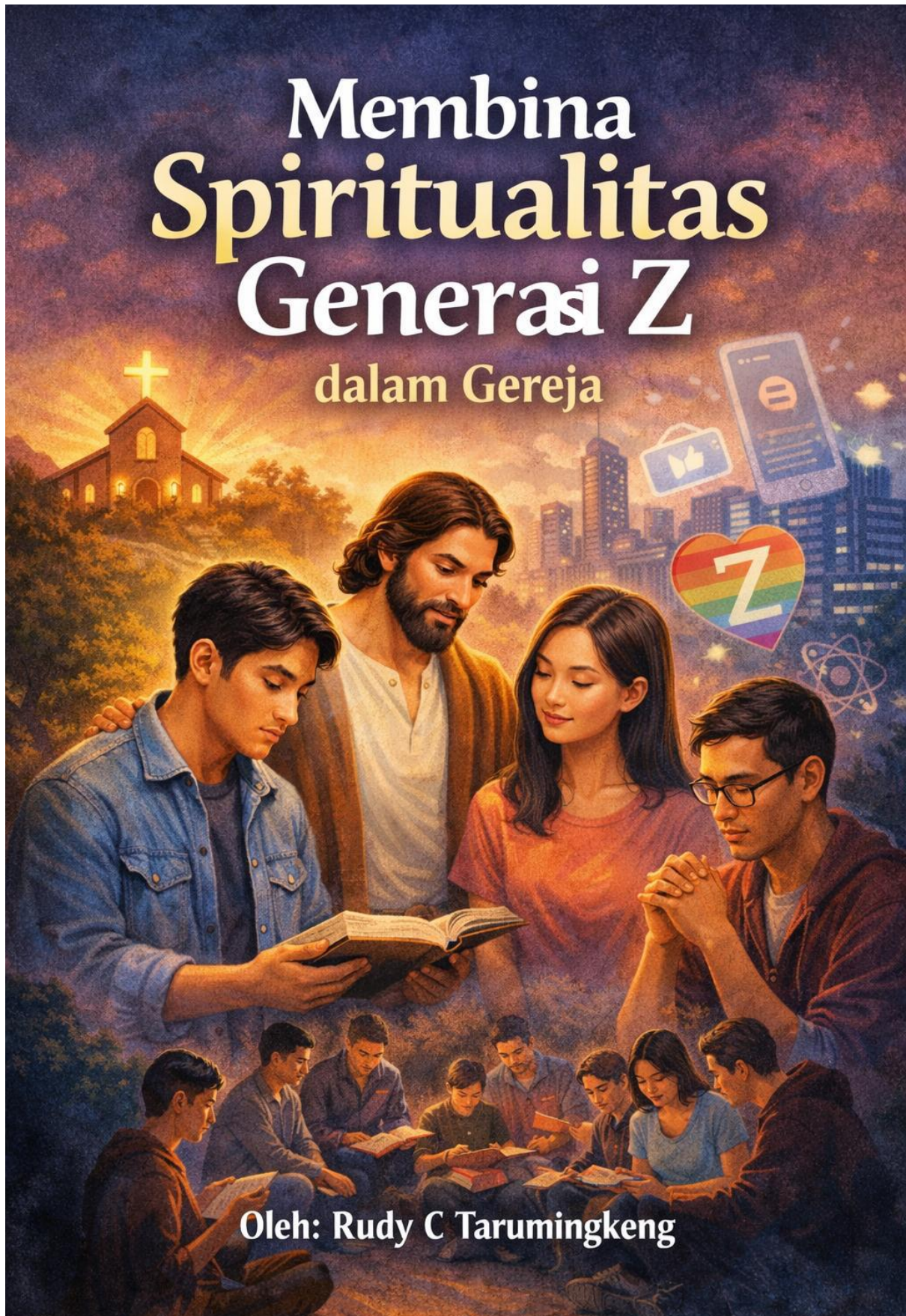


Membina Spiritualitas Generasi Z

dalam Gereja



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

9 Maret 2026

MEMBINA SPIRITUALITAS GENERASI Z DALAM GEREJA

Pendahuluan

Membina spiritualitas Generasi Z dalam gereja merupakan salah satu panggilan paling mendesak bagi pelayanan Kristen masa kini. Generasi Z, yang pada umumnya lahir di tengah percepatan teknologi digital, internet, media sosial, dan budaya global yang sangat cair, tumbuh dalam realitas yang sangat berbeda dibanding generasi-generasi sebelumnya. Mereka akrab dengan kecepatan informasi, ekspresi diri yang visual, komunikasi instan, dan jejaring digital yang menembus batas geografis. Di satu sisi, situasi ini membuka peluang besar bagi pembelajaran, kreativitas, dan konektivitas. Namun di sisi lain, hal ini juga melahirkan tantangan serius bagi pembentukan iman: perhatian yang terpecah, kedangkalan refleksi, tekanan identitas, relativisme nilai, kecemasan psikologis, dan kecenderungan menilai segala sesuatu berdasarkan pengalaman yang cepat serta personal.

Dalam konteks gereja, Generasi Z sering kali dipahami secara simplistik. Ada yang melihat mereka sebagai generasi yang kurang hormat pada tradisi, terlalu bergantung pada gawai, cepat bosan, atau sulit berkomitmen. Sebaliknya, ada pula yang memuji mereka sebagai generasi kreatif, terbuka, kritis, dan adaptif. Kedua pandangan itu tidak sepenuhnya salah, tetapi keduanya akan menjadi reduktif apabila gereja tidak berusaha memahami kedalaman pergumulan mereka. Generasi Z

bukan sekadar generasi "anak muda digital." Mereka adalah manusia yang sedang mencari makna, identitas, komunitas, dan arah hidup. Mereka hidup di tengah banjir pilihan tetapi sering kekurangan orientasi. Mereka terhubung dengan banyak orang tetapi tetap dapat merasa sepi. Mereka punya akses informasi luas, namun tidak otomatis memiliki hikmat. Justru karena itulah pembinaan spiritualitas mereka menjadi sangat penting.

Spiritualitas Kristen tidak dapat dipersempit hanya pada aktivitas keagamaan seperti hadir dalam ibadah, mengikuti persekutuan, atau menyanyikan lagu rohani. Spiritualitas Kristen adalah kehidupan yang berakar dalam relasi dengan Allah, dibentuk oleh firman, dikuatkan oleh Roh Kudus, diwujudkan dalam karakter yang serupa Kristus, dan dinyatakan melalui kasih kepada sesama serta kesetiaan dalam panggilan hidup. Dengan demikian, membina spiritualitas Generasi Z berarti menolong mereka bukan hanya menjadi peserta kegiatan gereja, melainkan menjadi murid Kristus yang hidup dengan kesadaran iman yang utuh di tengah dunia yang kompleks.

Gereja sering menghadapi dilema dalam pelayanan kepada Generasi Z. Bila gereja terlalu kaku, ia dapat tampak jauh dan tidak komunikatif. Bila gereja terlalu berusaha mengikuti tren tanpa kedalaman, ia berisiko menjadi dangkal dan kehilangan otoritas rohaninya. Maka tantangannya bukan sekadar membuat gereja "lebih modern," melainkan menjadikan gereja tetap setia pada Injil sambil mampu berbicara ke dalam dunia hidup Generasi Z. Gereja perlu hadir sebagai komunitas yang mengerti, mendengar, membimbing, dan menantang mereka untuk bertumbuh. Pembinaan spiritualitas tidak boleh berhenti pada slogan bahwa anak muda adalah masa depan gereja. Yang lebih penting adalah menjadikan mereka bagian hidup dari gereja hari ini, tempat di mana iman bukan sekadar diwariskan, tetapi sungguh dialami, dipertanyakan, diuji, diperdalam, dan dihidupi.

Tulisan ini akan membahas secara mendalam bagaimana membina spiritualitas Generasi Z dalam gereja. Pertama, akan diuraikan karakteristik umum Generasi Z dan konteks sosial-budaya yang membentuk mereka. Kedua, dibahas hakikat spiritualitas Kristen sebagai dasar pembinaan. Ketiga, dianalisis tantangan-tantangan utama yang dihadapi gereja dalam mendampingi Generasi Z. Keempat, dijelaskan prinsip-prinsip pembinaan spiritualitas yang relevan. Kelima, disusun strategi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan gereja lokal. Dengan demikian, diharapkan gereja memperoleh kerangka berpikir yang lebih komprehensif dan kontekstual untuk menolong Generasi Z bertumbuh menjadi orang percaya yang berakar, kritis, tangguh, dan setia.

1. Memahami Generasi Z: Konteks, Karakter, dan Pergumulan

Setiap generasi dibentuk oleh zamannya. Generasi Z dibentuk oleh dunia yang ditandai oleh digitalisasi masif, konektivitas tanpa jeda, perubahan sosial yang cepat, dan paparan informasi yang nyaris tak terbatas. Mereka lahir ketika internet telah menjadi bagian wajar dari hidup, ketika telepon genggam bukan barang mewah, ketika media sosial membentuk ekspresi diri, dan ketika berita, hiburan, serta opini datang silih berganti dalam hitungan detik. Akibatnya, Generasi Z terbiasa memproses dunia secara cepat, visual, interaktif, dan multitasking.

Namun di balik kemampuan adaptif ini, terdapat sejumlah kerentanan. Pertama, perhatian mereka rentan terpecah. Dunia digital melatih mereka untuk berpindah dari satu konten ke konten lain secara sangat cepat. Hal ini memengaruhi cara belajar, membaca, berdoa, dan merenung. Kedua, mereka hidup dalam budaya perbandingan sosial. Media sosial menciptakan panggung besar tempat orang membangun citra diri. Banyak anak muda akhirnya mengukur nilai dirinya dari

penampilan, prestasi, penerimaan sosial, atau eksistensi digital. Ketiga, mereka menghadapi tekanan identitas yang intens. Pertanyaan “siapa saya” menjadi semakin rumit di tengah berbagai narasi tentang kebebasan, ekspresi, gender, keberhasilan, dan kebahagiaan. Keempat, mereka hidup di tengah ketidakpastian global: pandemi, perubahan iklim, konflik geopolitik, krisis ekonomi, dan persaingan kerja. Semua ini membentuk jiwa yang kadang tampak percaya diri di luar, tetapi rapuh di dalam.

Generasi Z juga cenderung memiliki kepekaan yang tinggi terhadap keaslian. Mereka cepat menangkap kepura-puraan, formalitas kosong, dan komunikasi yang terasa dibuat-buat. Mereka tidak mudah menerima otoritas hanya karena jabatan atau tradisi. Mereka ingin tahu mengapa sesuatu penting. Mereka menghargai dialog. Mereka lebih mudah tersentuh oleh keteladanan yang nyata daripada sekadar ceramah normatif. Inilah sebabnya gereja tidak cukup berbicara kepada mereka dengan bahasa instruktif satu arah. Gereja harus bersedia membangun relasi yang otentik dan percakapan yang jujur.

Pada saat yang sama, Generasi Z bukan generasi yang anti-spiritual. Banyak di antara mereka justru memiliki ketertarikan pada makna, kesehatan mental, keadilan sosial, kepedulian lingkungan, dan pertanyaan-pertanyaan eksistensial. Mereka mungkin tidak selalu nyaman dengan institusi keagamaan yang terasa formal, tetapi bukan berarti mereka menolak spiritualitas. Tantangannya ialah: apakah gereja mampu menghadirkan spiritualitas Kristen yang bukan hanya benar secara teologis, tetapi juga hidup, mendalam, dan dapat dirasakan relevansinya bagi dunia mereka?

Dalam banyak kasus, Generasi Z tidak meninggalkan gereja karena mereka telah memutuskan menolak Allah secara sadar. Sebagian meninggalkan gereja karena mereka merasa tidak dilihat, tidak dimengerti, atau tidak diberi ruang untuk bertanya. Sebagian lain tetap

hadir di gereja tetapi secara rohani berjarak, sebab iman mereka lebih bersifat warisan keluarga daripada keyakinan pribadi. Maka, pembinaan spiritualitas bagi Generasi Z harus dimulai dengan pemahaman empatik terhadap konteks hidup mereka. Tanpa pemahaman ini, gereja akan cenderung menghakimi gejala tanpa menyentuh akar persoalan.

2. Hakikat Spiritualitas Kristen

Sebelum membicarakan pembinaan spiritualitas Generasi Z, gereja harus lebih dahulu memperjelas apa yang dimaksud dengan spiritualitas Kristen. Spiritualitas Kristen bukan sekadar suasana batin yang religius, bukan pula serangkaian pengalaman emosional pada waktu ibadah. Spiritualitas Kristen adalah kehidupan yang berpusat pada Allah Tritunggal, berakar pada karya penebusan Kristus, dibentuk oleh firman Tuhan, dan dituntun oleh Roh Kudus menuju keserupaan dengan Kristus. Ia mencakup seluruh hidup: pikiran, emosi, kehendak, relasi, tubuh, waktu, pekerjaan, dan tanggung jawab sosial.

Karena itu, spiritualitas Kristen tidak identik dengan aktivitas gerejawi semata. Seorang anak muda dapat rajin hadir dalam ibadah pemuda, aktif bermain musik, atau terlibat kepanitiaan, tetapi tetap miskin spiritualitas bila ia tidak sungguh hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Sebaliknya, spiritualitas yang sehat akan tercermin dalam integritas hidup sehari-hari: kejujuran, penguasaan diri, kasih, kesetiaan, kerendahan hati, keberanian moral, dan kepedulian kepada sesama. Spiritualitas yang sejati tidak hanya tampak di altar, tetapi juga di ruang kelas, di rumah, di media sosial, di pergaulan, dan dalam keputusan-keputusan kecil yang diambil setiap hari.

Dalam pengertian ini, spiritualitas Kristen memiliki beberapa dimensi. Pertama, dimensi relasional, yaitu hubungan pribadi dengan Allah. Iman

Kristen bukan sekadar penerimaan konsep, melainkan relasi dengan Pribadi yang hidup. Kedua, dimensi formatif, yaitu proses pembentukan batin dan karakter. Orang percaya tidak hanya diselamatkan, tetapi juga sedang dibentuk. Ketiga, dimensi eklesial, yaitu hidup dalam tubuh Kristus. Spiritualitas Kristen tidak tumbuh sehat dalam isolasi; ia memerlukan komunitas. Keempat, dimensi misional, yaitu keterarahan ke luar. Semakin seseorang bertumbuh dalam spiritualitas Kristen, semakin ia dipanggil untuk menjadi berkat bagi dunia.

Bagi Generasi Z, definisi ini penting. Banyak anak muda memahami spiritualitas sebagai sesuatu yang sangat personal dan fleksibel: apa pun yang membuat mereka merasa tenang, terhubung, atau damai dapat dianggap spiritual. Gereja harus menolong mereka melihat bahwa spiritualitas Kristen bukan sekadar pencarian rasa damai, tetapi perjumpaan dengan Allah yang kudus dan penuh kasih, yang memanggil manusia untuk bertobat, percaya, dibaharui, dan diutus. Dengan demikian, pembinaan spiritualitas bukan sekadar membantu anak muda "merasa lebih baik," tetapi menolong mereka hidup benar di hadapan Tuhan.

3. Mengapa Generasi Z Membutuhkan Pembinaan Spiritualitas yang Serius

Generasi Z membutuhkan pembinaan spiritualitas yang serius justru karena mereka hidup dalam zaman yang membuat manusia mudah kehilangan pusat. Dunia digital memberi banyak suara, tetapi sedikit keheningan. Budaya populer memberi banyak pilihan, tetapi sedikit arah. Pendidikan memberi banyak data, tetapi tidak selalu memberi hikmat. Lingkungan sosial memberi banyak jaringan, tetapi tidak selalu memberi kedekatan. Dalam situasi seperti ini, jiwa anak muda dapat dipenuhi informasi namun tetap lapar akan makna.

Pembinaan spiritualitas menolong mereka menemukan fondasi identitas yang lebih kokoh daripada penilaian sosial. Banyak anak muda membangun harga diri berdasarkan pencapaian akademik, bentuk tubuh, jumlah pengikut di media sosial, atau penerimaan kelompok tertentu. Semua itu rapuh. Begitu mereka gagal, ditolak, atau dibandingkan, mereka mudah jatuh dalam kecemasan, rasa tidak layak, atau kekosongan. Gereja perlu menolong mereka berakar dalam identitas sebagai anak Allah, bukan sebagai produk penilaian dunia.

Pembinaan spiritualitas juga penting untuk membangun daya tahan batin. Generasi Z menghadapi tekanan emosional yang besar. Banyak dari mereka akrab dengan kecemasan, loneliness, fear of missing out, overthinking, dan kelelahan mental. Gereja tidak boleh meremehkan persoalan ini dengan jawaban-jawaban klise. Sebaliknya, gereja perlu menolong mereka membangun kehidupan rohani yang memberi keteguhan, harapan, dan ritme hidup yang sehat. Spiritualitas Kristen yang matang tidak menghapus semua pergumulan, tetapi memberi kedalaman dan arah di tengah pergumulan.

Selain itu, pembinaan spiritualitas membentuk kemampuan moral. Di tengah budaya relativistik, banyak anak muda tidak kekurangan opini, tetapi kekurangan kompas moral. Mereka memerlukan bimbingan untuk membedakan yang baik dari yang jahat, yang benar dari yang populer, yang kudus dari yang memikat. Tanpa pembinaan rohani, mereka mudah mengikuti arus. Gereja dipanggil membantu mereka membangun hati nurani yang diterangi firman.

Akhirnya, pembinaan spiritualitas diperlukan agar Generasi Z tidak hanya menjadi penerus gereja secara organisatoris, tetapi penerus iman secara eksistensial. Gereja tidak cukup mewariskan gedung, struktur, atau program. Gereja harus mewariskan api iman, kedalaman doa, kecintaan pada firman, keberanian bersaksi, dan visi Kerajaan Allah. Tanpa

pembinaan spiritualitas, generasi muda dapat mewarisi kulit gereja tanpa jantungnya.

4. Tantangan Gereja dalam Membina Spiritualitas Generasi Z

4.1 Tantangan Kedangkalan Digital

Salah satu tantangan terbesar ialah kedangkalan yang dibentuk oleh budaya digital. Generasi Z terbiasa dengan konten singkat, cepat, dan terus berubah. Mereka dapat mengonsumsi banyak informasi dalam waktu singkat, tetapi sulit tinggal lama pada satu hal. Hal ini memengaruhi cara mereka mendengar khotbah, membaca Alkitab, bahkan berdoa. Pembinaan spiritual membutuhkan ketekunan, perhatian, dan keheningan—semua hal yang justru semakin langka.

Ketika gereja tidak menyadari hal ini, gereja cenderung hanya menyalahkan anak muda sebagai generasi yang malas rohani. Padahal persoalannya lebih dalam: kebiasaan hidup mereka memang dibentuk untuk selalu bergerak, bukan berdiam. Karena itu, pembinaan spiritual harus memerhatikan pembentukan ulang habitus perhatian, bukan sekadar menuntut mereka lebih aktif.

4.2 Tantangan Krisis Otoritas

Generasi Z tidak serta-merta menerima otoritas berdasarkan status formal. Mereka ingin kejelasan, konsistensi, dan keaslian. Bila pemimpin gereja mengajar tentang kasih tetapi bersikap keras dan tidak mendengar, mereka akan cepat menangkap kontradiksi itu. Bila gereja berbicara tentang komunitas tetapi generasi muda hanya dijadikan pelengkap acara, mereka akan merasakan kepalsuan. Maka krisis otoritas bukan semata-mata masalah “anak muda tidak hormat,” tetapi juga masalah apakah gereja menampilkan otoritas yang layak dipercaya.

4.3 Tantangan Relativisme dan Pluralitas Nilai

Generasi Z tumbuh di tengah berbagai narasi dan pandangan hidup. Mereka melihat di internet bahwa setiap isu memiliki banyak sudut pandang. Ini dapat membentuk sikap terbuka, tetapi juga membuat mereka sulit berpegang pada kebenaran yang pasti. Banyak yang akhirnya memandang iman Kristen hanya sebagai salah satu pilihan spiritual di antara banyak pilihan lain. Tantangan gereja ialah bagaimana mengajarkan kebenaran dengan rendah hati namun tegas, dan bagaimana menunjukkan bahwa kebenaran Kristen bukan penindasan terhadap kebebasan, tetapi jalan menuju hidup yang utuh.

4.4 Tantangan Luka Psikologis dan Kerapuhan Emosional

Sebagian Generasi Z membawa luka dari keluarga, tekanan akademik, kegagalan relasi, bullying, atau krisis harga diri. Mereka membutuhkan pendampingan yang memahami manusia secara holistik. Gereja yang hanya memberi tuntutan moral tanpa empati akan sulit menjangkau mereka. Sebaliknya, gereja yang hanya memberi kenyamanan tanpa ajakan bertumbuh juga akan gagal. Diperlukan keseimbangan antara kasih dan pembentukan.

4.5 Tantangan Gereja yang Terlalu Programatik

Sering kali gereja menjawab kebutuhan anak muda dengan menambah program: ibadah pemuda, konser, seminar, retreat, lomba, dan sebagainya. Semua itu dapat berguna, tetapi bila tidak diintegrasikan ke dalam proses pembinaan yang jelas, hasilnya hanya keramaian sesaat. Anak muda mungkin hadir, bersorak, dan terkesan, tetapi tidak sungguh bertumbuh. Gereja perlu berpindah dari logika event menuju logika formation.

5. Prinsip-Prinsip Pembinaan Spiritualitas Generasi Z

5.1 Berpusat pada Kristus, bukan pada Tren

Pembinaan spiritualitas harus berpusat pada Kristus. Gereja boleh menggunakan bentuk yang kreatif, bahasa yang komunikatif, dan media yang relevan, tetapi pusatnya tidak boleh bergeser. Generasi Z tidak terutama membutuhkan gereja yang modis; mereka membutuhkan Kristus yang nyata, firman yang hidup, dan komunitas yang memancarkan kasih-Nya. Bila gereja terlalu sibuk mengejar relevansi luar tanpa kedalaman Kristologis, gereja hanya akan meniru budaya tanpa mentransformasinya.

5.2 Relasional, bukan Sekadar Instruksional

Anak muda dibentuk bukan hanya oleh apa yang diajarkan, tetapi oleh siapa yang berjalan bersama mereka. Karena itu, pembinaan spiritual harus relasional. Generasi Z membutuhkan figur-figur dewasa yang hadir, mendengar, membimbing, dan meneladani. Mereka perlu melihat iman yang hidup dalam diri mentor, pemimpin pemuda, orang tua, dan hamba Tuhan. Hubungan yang otentik memberi ruang bagi pertanyaan, keraguan, pengakuan dosa, dan pertumbuhan.

5.3 Dialogis, tetapi Tetap Normatif

Pembinaan spiritual bagi Generasi Z perlu membuka ruang dialog. Anak muda perlu merasa bahwa pertanyaan mereka tidak dianggap ancaman. Mereka boleh bertanya tentang penderitaan, sains, seksualitas, panggilan hidup, dan kebingungan mereka sendiri. Namun dialog ini harus tetap memiliki arah normatif. Gereja tidak membuka dialog karena tidak yakin pada kebenaran, tetapi karena percaya bahwa kebenaran Allah cukup kuat untuk dibicarakan dengan jujur.

5.4 Menyentuh Seluruh Hidup

Spiritualitas tidak boleh diajarkan hanya sebagai urusan ibadah atau persekutuan pemuda. Generasi Z perlu belajar bahwa iman berkaitan dengan cara mereka menggunakan ponsel, memperlakukan tubuh,

memandang lawan jenis, menghadapi stres, memilih karier, bersikap di ruang digital, dan memperjuangkan keadilan. Pembinaan yang tidak menyentuh dunia nyata mereka akan mudah kehilangan daya.

5.5 Menumbuhkan Kebiasaan, bukan Hanya Emosi

Banyak pelayanan anak muda bergantung pada suasana: musik yang menyentuh, retreat yang mengesankan, atau momentum rohani tertentu. Pengalaman emosional memang dapat menjadi pintu masuk, tetapi tidak cukup untuk menopang pertumbuhan jangka panjang. Gereja harus membantu Generasi Z membangun kebiasaan rohani yang konkret: doa, pembacaan Alkitab, sabat, pelayanan, pengakuan dosa, dan hidup dalam komunitas. Spiritualitas yang sehat dibentuk oleh kebiasaan kudus yang terus-menerus.

6. Strategi Praktis Membina Spiritualitas Generasi Z dalam Gereja

6.1 Membentuk Komunitas yang Aman dan Autentik

Langkah pertama ialah menciptakan komunitas gereja yang aman bagi Generasi Z. Aman bukan berarti permisif, tetapi berarti anak muda dapat hadir tanpa takut dihakimi secara dangkal. Mereka perlu ruang untuk jujur. Banyak anak muda menyembunyikan pergumulan karena merasa gereja hanya menerima yang tampak rapi. Akibatnya, mereka belajar memakai topeng rohani.

Komunitas yang sehat adalah komunitas yang mampu berkata, "Di sini engkau boleh datang apa adanya, tetapi tidak ditinggalkan tetap seperti semula." Anak muda harus merasakan bahwa gereja sungguh peduli pada keberadaan mereka sebagai pribadi, bukan sekadar pada partisipasi mereka dalam acara. Ketika relasi terbentuk, pembinaan rohani menjadi jauh lebih efektif.

Sebagai contoh, seorang remaja yang tampak aktif di media sosial dan ramah dalam ibadah pemuda mungkin sebenarnya sedang bergumul dengan rasa sepi dan kecemasan. Ia tidak membutuhkan sekadar nasihat cepat, melainkan seorang pemimpin yang mau duduk, mendengar, dan perlahan menolongnya melihat dirinya dalam terang kasih Allah. Di sinilah komunitas menjadi sarana anugerah.

6.2 Memperkuat Peran Mentor dan Pendamping Rohani

Pembinaan spiritual Generasi Z tidak dapat sepenuhnya dikerjakan melalui pertemuan massal. Diperlukan mentor-mentor rohani yang dapat mendampingi secara personal. Mentor bukan figur yang serba tahu, melainkan orang yang lebih dewasa iman dan bersedia berjalan bersama. Ia mendengar, bertanya, menasihati, mendoakan, dan meneladani.

Gereja dapat menyiapkan sistem mentoring yang sederhana namun konsisten. Misalnya, satu mentor mendampingi dua sampai lima anak muda dalam pertemuan rutin. Topik yang dibahas bukan hanya pelajaran Alkitab, tetapi juga hidup nyata: disiplin waktu, kecanduan digital, relasi, panggilan studi, integritas, dan pergumulan batin. Dalam relasi seperti ini, spiritualitas menjadi inkarnasional. Anak muda belajar bahwa iman tidak hanya diajarkan dari mimbar, tetapi diwujudkan dalam hidup seseorang.

6.3 Mengajarkan Disiplin Rohani secara Praktis

Generasi Z perlu diperkenalkan pada disiplin rohani bukan sebagai kewajiban kering, tetapi sebagai jalan hidup bersama Allah. Banyak anak muda tahu أنهم "harus berdoa" atau "harus baca Alkitab," tetapi tidak tahu bagaimana memulainya secara realistis. Gereja perlu memberi panduan konkret. Misalnya, mengajarkan cara membuat saat teduh yang sederhana, cara membaca satu perikop dan merenungkannya, cara berdoa dengan jujur, atau cara mengambil waktu hening dari gawai.

Sangat penting untuk menolong mereka melihat bahwa disiplin rohani bukan tindakan untuk mendapatkan kasih Allah, tetapi cara membuka diri terhadap kasih yang sudah diberikan. Di tengah budaya serba instan, mengajari anak muda duduk tenang dengan firman selama sepuluh menit setiap hari adalah tindakan yang sangat radikal. Gereja yang menolong mereka membangun ritme sederhana tetapi konsisten sedang menanam fondasi yang mendalam.

6.4 Membangun Liturgi dan Ibadah yang Formatif

Ibadah pemuda atau ibadah umum yang dihadiri Generasi Z perlu lebih dari sekadar menarik perhatian. Ibadah harus membentuk jiwa. Musik yang baik penting, media visual bisa membantu, namun semua itu harus diarahkan pada pembentukan hati. Liturgi yang baik mengajar anak muda menghadap Allah, mengakui dosa, menerima anugerah, mendengar firman, merespons dalam doa, dan diutus kembali ke dunia.

Anak muda sebenarnya tidak selalu menolak kedalaman. Mereka justru sering lelah dengan hiburan yang tak habis-habis tetapi kosong. Banyak dari mereka merindukan sesuatu yang lebih kokoh, sakral, dan bermakna. Gereja dapat menghadirkan ibadah yang hangat namun tetap penuh hormat, komunikatif namun tidak dangkal, kreatif namun tetap berpusat pada Tuhan. Dengan demikian, ibadah menjadi ruang pembentukan spiritualitas, bukan sekadar panggung ekspresi.

6.5 Menolong Mereka Membaca Dunia dalam Terang Iman

Salah satu tugas penting gereja ialah membekali Generasi Z dengan worldview Kristen. Anak muda hidup dalam dunia yang terus mengirimkan pesan tentang sukses, cinta, kebebasan, tubuh, seksualitas, uang, dan kebahagiaan. Jika gereja tidak menolong mereka membaca semua itu secara kritis, mereka akan dibentuk sepenuhnya oleh budaya sekitar.

Karena itu, pengajaran gereja perlu mengaitkan firman Tuhan dengan isu-isu nyata: media sosial, kecanduan layar, etika digital, pertemanan, kesehatan mental, budaya cancel, pornografi, tekanan pencapaian, hingga panggilan kerja. Anak muda perlu belajar bahwa iman Kristen bukan wilayah terpisah dari kehidupan modern. Kristus berbicara tentang seluruh hidup. Gereja yang sanggup membangun jembatan ini akan sangat menolong Generasi Z mengintegrasikan iman dengan realitas.

6.6 Mengembangkan Pelayanan yang Melibatkan, bukan Hanya Menontonkan

Generasi Z cenderung belajar melalui partisipasi. Mereka tidak hanya ingin diberi tahu; mereka ingin dilibatkan. Dalam pembinaan spiritual, mereka perlu diberi kesempatan melayani, memimpin, berdoa, berdiskusi, dan berkarya. Keterlibatan ini penting karena spiritualitas tidak tumbuh subur dalam posisi pasif yang terus-menerus.

Namun pelibatan harus disertai pembinaan. Gereja jangan tergesa-gesa memakai anak muda sebagai tenaga pelayanan tanpa proses pembentukan karakter. Ketika mereka dilibatkan secara bertahap, dengan bimbingan dan evaluasi, mereka belajar bahwa pelayanan bukan soal tampil, melainkan persembahan hidup. Anak muda yang mengalami pelayanan sebagai tempat pertumbuhan akan lebih mudah menanamkan identitasnya di dalam tubuh Kristus.

6.7 Memulihkan Peran Keluarga dalam Pembinaan Rohani

Gereja tidak dapat membina spiritualitas Generasi Z sendirian. Keluarga memegang peran yang sangat penting. Banyak anak muda menghadapi jarak antara ajaran gereja dan realitas rumah. Mereka mendengar tentang kasih, tetapi hidup di rumah yang penuh kemarahan. Mereka mendengar tentang doa, tetapi tidak pernah melihat orang tua berdoa.

Mereka mendengar tentang integritas, tetapi menyaksikan kemunafikan. Situasi seperti ini sangat memengaruhi pembentukan iman.

Karena itu, gereja perlu memperlengkapi orang tua. Orang tua harus dibantu untuk memahami dunia anak-anak mereka, berdialog dengan mereka, dan membangun iklim rohani di rumah. Spiritualitas Generasi Z akan lebih sehat bila gereja dan keluarga berjalan searah. Pembinaan keluarga bukan pelengkap, melainkan bagian inti dari pelayanan generasi.

6.8 Mengintegrasikan Spiritualitas dengan Kepedulian Sosial

Generasi Z umumnya peka terhadap isu keadilan, lingkungan, dan kemanusiaan. Gereja dapat menggunakan kepekaan ini sebagai pintu masuk pembinaan spiritualitas yang lebih utuh. Anak muda perlu belajar bahwa mengikuti Kristus tidak hanya berarti berdoa dan beribadah, tetapi juga mengasihi sesama, peduli pada yang lemah, dan membawa kebaikan ke dunia.

Kegiatan pelayanan sosial, kunjungan, aksi peduli lingkungan, atau advokasi kemanusiaan dapat menjadi sarana pembentukan rohani apabila dihubungkan dengan firman dan refleksi teologis. Dengan demikian, mereka belajar bahwa iman Kristen tidak anti-dunia, melainkan diutus ke dunia. Spiritualitas yang hanya inward-looking akan cepat kehilangan tenaga. Spiritualitas yang dihubungkan dengan pelayanan kasih akan menjadi lebih hidup.

6.9 Menggunakan Teknologi secara Bijaksana

Karena Generasi Z hidup di dunia digital, gereja juga perlu hadir secara cerdas di ruang digital. Konten renungan, diskusi online, kelas pendek, podcast, atau media kreatif dapat menjadi sarana menjangkau dan membina. Namun gereja harus berhati-hati agar tidak jatuh pada logika algoritma semata. Tujuan gereja bukan mengejar engagement digital, melainkan pembentukan iman.

Teknologi harus dipakai sebagai alat bantu, bukan pengganti relasi nyata. Gereja juga perlu mengajarkan etika dan asketika digital: bagaimana menggunakan teknologi tanpa diperbudak olehnya, bagaimana menjaga hati di media sosial, bagaimana membatasi waktu layar, dan bagaimana mencari keheningan di tengah konektivitas yang terus-menerus. Ini merupakan bagian penting dari spiritualitas generasi digital.

7. Spiritualitas Generasi Z dan Isu Kesehatan Mental

Salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan dalam pembinaan Generasi Z ialah kesehatan mental. Banyak anak muda menghidupi tekanan yang tidak selalu terlihat: rasa takut gagal, kecemasan sosial, luka keluarga, ekspektasi akademik, atau ketergantungan pada validasi eksternal. Gereja perlu hadir dengan sensitivitas pastoral yang matang.

Penting untuk ditegaskan bahwa spiritualitas Kristen bukan lawan dari perhatian pada kesehatan mental. Sebaliknya, iman Kristen yang sehat dapat menjadi sumber pengharapan, makna, dan ketahanan. Namun gereja harus menghindari dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah merohanikan semua masalah psikologis seakan-akan semuanya cukup diselesaikan dengan "kurang doa." Ekstrem kedua adalah memisahkan sama sekali dimensi rohani dari pergumulan psikis. Pendekatan yang sehat mengakui bahwa manusia adalah makhluk utuh. Anak muda kadang membutuhkan doa, komunitas, pertobatan, pendampingan, sekaligus bantuan profesional bila perlu.

Dalam konteks ini, pembinaan spiritualitas harus mengajarkan kejujuran emosional. Mazmur memberi teladan bahwa beriman tidak berarti selalu tampak kuat. Seseorang dapat berseru, mengeluh, menangis, dan tetap tinggal di hadapan Allah. Generasi Z perlu tahu bahwa gereja bukan

tempat berpura-pura baik-baik saja, tetapi tempat membawa luka kepada Tuhan dan sesama tubuh Kristus. Kejujuran yang diterima dalam kasih dapat menjadi pintu penyembuhan yang mendalam.

8. Spiritualitas Generasi Z dan Pembentukan Identitas

Persoalan identitas adalah salah satu medan utama pembinaan rohani bagi Generasi Z. Dunia modern menawarkan identitas yang sangat cair dan bergantung pada preferensi, performa, atau pengakuan sosial. Anak muda lalu belajar mendefinisikan diri berdasarkan apa yang mereka rasakan saat ini, bagaimana orang lain melihat mereka, atau pencapaian apa yang bisa mereka pameran.

Gereja harus hadir dengan berita yang membebaskan: identitas terdalam manusia tidak dibangun dari luar, tetapi diterima dari Allah. Dalam Kristus, manusia dikenal, dikasihi, ditebus, dan dipanggil. Ini tidak berarti semua pergumulan identitas langsung selesai, tetapi memberi fondasi yang kokoh. Anak muda yang berakar dalam identitas di dalam Kristus akan lebih mampu menghadapi penolakan, kegagalan, dan kebingungan zaman.

Pembinaan identitas ini harus dilakukan secara bertahap. Ia tidak cukup disampaikan sebagai slogan rohani. Anak muda perlu ditolong menghubungkan identitas dalam Kristus dengan pengalaman konkret mereka: saat merasa tidak menarik, saat kalah bersaing, saat ditolak teman, saat bingung menentukan masa depan. Spiritualitas menjadi kuat ketika Injil masuk ke dalam ruang-ruang rapuh kehidupan.

9. Peran Pemimpin Gereja dalam Membina Generasi Z

Pemimpin gereja memegang peran yang sangat penting dalam pembinaan spiritualitas Generasi Z. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi teladan dan penafsir zaman. Pemimpin yang efektif bagi Generasi Z adalah pemimpin yang memiliki kedalaman rohani sekaligus kemampuan mendengar. Ia tidak mudah panik terhadap perubahan budaya, tetapi juga tidak naif terhadap bahayanya. Ia menghargai generasi muda tanpa memuja mereka, dan membimbing mereka tanpa merendahkan.

Pemimpin gereja perlu belajar bahasa komunikasi yang jelas, jujur, dan membumi. Generasi Z cepat merasa jauh bila bahasa gereja terlalu abstrak atau terlalu formal tanpa sentuhan manusiawi. Namun "membumi" bukan berarti kehilangan bobot teologis. Justru tantangannya adalah menyampaikan kebenaran yang dalam dengan cara yang dapat dimengerti.

Pemimpin juga harus berani membangun budaya keteladanan. Anak muda akan lebih terkesan oleh seorang gembala yang konsisten hidup rendah hati, seorang pembina pemuda yang setia hadir dalam keseharian, atau seorang penatua yang jujur mengakui kelemahannya, daripada oleh retorika yang megah. Dalam dunia yang penuh pencitraan, keaslian rohani adalah daya kesaksian yang sangat kuat.

10. Model Pembinaan yang Dapat Dikembangkan Gereja Lokal

Gereja lokal dapat mengembangkan model pembinaan spiritualitas Generasi Z secara bertahap. Misalnya, pertama, gereja membangun peta pembinaan yang jelas: dari pengenalan iman, pendampingan dasar, keterlibatan komunitas, pelatihan pelayanan, hingga pengutusan. Kedua, gereja memperlengkapi tim pembina yang tidak hanya cakap teknis, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Ketiga, gereja

menyediakan ruang-ruang yang variatif: ibadah, kelompok kecil, mentoring, retreat hening, pelayanan sosial, dan forum tanya jawab. Keempat, gereja mengintegrasikan keluarga ke dalam proses ini. Kelima, gereja mengevaluasi pertumbuhan bukan hanya dari jumlah hadir, tetapi dari perubahan karakter, kedalaman relasi, dan keterlibatan dalam misi.

Sebagai ilustrasi, sebuah gereja dapat memiliki empat lapis pembinaan. Lapis pertama ialah ibadah pemuda yang inspiratif dan alkitabiah. Lapis kedua ialah kelompok kecil mingguan yang memungkinkan keterbukaan. Lapis ketiga ialah mentoring personal atau duo-trio rohani. Lapis keempat ialah proyek pelayanan nyata yang menghubungkan iman dengan tindakan. Dalam model seperti ini, anak muda tidak hanya datang, duduk, lalu pulang. Mereka berjalan dalam proses.

11. Kasus Naratif: Dari Kehadiran ke Kedewasaan

Bayangkan seorang remaja bernama Andreas, berusia 18 tahun. Ia rajin hadir ke ibadah pemuda karena teman-temannya banyak di sana. Di media sosial, ia tampak percaya diri. Ia aktif membuat konten, cukup populer, dan sering terlihat ceria. Tetapi diam-diam ia bergumul dengan kecemasan dan rasa tidak berharga. Ia merasa harus selalu tampil baik agar diterima. Ketika gagal masuk pilihan kampus yang diinginkan, ia mulai mempertanyakan nilai dirinya. Di gereja, ia mendengar banyak ajakan untuk "lebih percaya Tuhan," tetapi itu terdengar jauh dari pergumulannya.

Suatu hari, seorang mentor muda di gereja mulai membangun relasi dengannya. Bukan pertama-tama dengan menasihati, melainkan dengan mendengar. Andreas perlahan merasa aman untuk bercerita. Ia kemudian diajak masuk ke kelompok kecil, belajar membaca Mazmur, dan memahami bahwa Tuhan menerima seruan dari hati yang gelisah. Ia

juga dibimbing membatasi penggunaan media sosial pada jam-jam tertentu dan membangun ritme doa pagi singkat. Dalam beberapa bulan, ia belum menjadi sempurna. Kecemasannya tidak hilang seketika. Tetapi ada sesuatu yang berubah: ia tidak lagi sendirian, ia mulai berakar pada firman, dan ia belajar bahwa identitasnya tidak ditentukan sepenuhnya oleh performa.

Beberapa waktu kemudian, Andreas diminta ikut melayani dalam kunjungan sosial pemuda. Di sana ia melihat bahwa hidup bukan hanya soal dirinya. Pelayanan itu membuka matanya. Ia mulai mengalami bahwa Tuhan bukan hanya menenangkannya secara pribadi, tetapi juga mengundangnya menjadi saluran kasih. Perjalanan Andreas menunjukkan bahwa pembinaan spiritualitas tidak terjadi dalam satu kebaktian besar, melainkan melalui kombinasi relasi, firman, kebiasaan rohani, dan pengalaman pelayanan.

12. Spiritualitas yang Berakar dan Relevan

Tujuan akhir pembinaan Generasi Z bukan sekadar membuat mereka tetap hadir di gereja. Kehadiran penting, tetapi belum cukup. Gereja dipanggil menolong mereka memiliki spiritualitas yang berakar dan relevan. Berakar berarti kokoh dalam Kristus, firman, doa, dan komunitas. Relevan berarti sanggup hidup setia di tengah realitas dunia mereka: digital, plural, cepat, penuh tekanan, dan sarat pertanyaan.

Spiritualitas yang berakar akan menolong mereka menghadapi godaan kedangkalan. Mereka tidak mudah hanyut karena memiliki pusat. Spiritualitas yang relevan akan menolong mereka melihat bahwa mengikuti Kristus bukan pelarian dari dunia, melainkan cara hidup yang paling benar dan paling manusiawi di dalam dunia. Dengan demikian,

gereja tidak hanya mempertahankan generasi muda, tetapi mempersiapkan saksi-saksi Kristus yang matang bagi zamannya.

Penutup

Membina spiritualitas Generasi Z dalam gereja adalah tugas yang menuntut keseriusan, kebijaksanaan, dan kasih yang sabar. Generasi ini hidup dalam realitas yang penuh peluang sekaligus penuh tekanan. Mereka kreatif namun rentan. Mereka kritis namun mudah bingung. Mereka terkoneksi namun dapat sangat kesepian. Mereka mencari makna, tetapi sering dikelilingi oleh budaya yang menawarkan identitas-instans, kepuasan sesaat, dan kebenaran yang cair. Dalam konteks seperti ini, gereja dipanggil bukan sekadar menjadi tempat berkumpulnya kaum muda, melainkan menjadi rumah rohani tempat mereka belajar mengenal Allah, mengenal diri dengan benar, dan menemukan panggilan hidup dalam Kristus.

Pembinaan spiritualitas bagi Generasi Z harus berangkat dari pemahaman yang mendalam terhadap dunia mereka. Gereja tidak dapat mendampingi mereka hanya dengan pola lama yang tidak komunikatif, tetapi juga tidak boleh kehilangan pusat Injil demi tampak modern. Yang dibutuhkan adalah pembinaan yang berpusat pada Kristus, berakar pada firman, dikerjakan dalam komunitas yang otentik, disertai teladan pemimpin yang dapat dipercaya, dan diarahkan pada pembentukan seluruh hidup. Generasi Z membutuhkan lebih dari program yang ramai. Mereka membutuhkan gereja yang hadir, mendengar, berjalan bersama, dan memuridkan.

Karena itu, gereja perlu menata ulang cara pandangnya. Anak muda bukan sekadar objek pelayanan atau cadangan masa depan, melainkan anggota tubuh Kristus hari ini yang perlu dibina dengan sungguh.

Mereka perlu ruang untuk bertanya, kesempatan untuk terlibat, pendampingan untuk bertumbuh, dan tantangan untuk hidup kudus. Mereka perlu diperkenalkan pada disiplin rohani, pada keheningan di tengah kebisingan, pada firman di tengah banjir opini, pada komunitas di tengah kesepian digital, dan pada pelayanan kasih di tengah budaya yang berpusat pada diri.

Pada akhirnya, spiritualitas Generasi Z tidak akan dibangun hanya oleh khotbah yang baik atau acara yang kreatif, meskipun keduanya berguna. Spiritualitas mereka dibentuk oleh keseluruhan ekosistem gereja: oleh bagaimana gereja beribadah, berbicara, mendengar, memperlakukan mereka, melibatkan mereka, dan meneladankan Kristus di hadapan mereka. Anak muda akan bertumbuh bila mereka melihat bahwa iman Kristen bukan hanya benar di atas kertas, tetapi sungguh hidup dalam komunitas yang mereka masuki.

Bila gereja setia menjalankan panggilan ini, maka Generasi Z tidak harus menjadi generasi yang tercerabut secara rohani. Sebaliknya, mereka dapat menjadi generasi yang justru menghadirkan wajah baru kesetiaan Kristen: generasi yang cakap menggunakan teknologi tetapi tidak diperbudak olehnya, generasi yang peka terhadap persoalan dunia tetapi tetap berakar dalam firman, generasi yang jujur terhadap luka dan kelemahannya tetapi tidak kehilangan pengharapan, generasi yang berani bertanya namun juga berani taat, generasi yang kreatif namun tetap kudus, dan generasi yang tidak malu mengakui Kristus di tengah dunia yang berubah cepat.

Di situlah harapan gereja. Bukan sekadar bahwa Generasi Z tetap datang ke gedung gereja, melainkan bahwa mereka sungguh dibentuk menjadi murid-murid Kristus yang hidup. Murid-murid seperti inilah yang akan membawa Injil ke ruang digital, kampus, dunia kerja, seni, keluarga, pelayanan sosial, dan berbagai ranah kehidupan modern. Dan ketika gereja berhasil membina spiritualitas mereka dengan sungguh, gereja

bukan hanya sedang menjawab tantangan zaman, tetapi sedang menanam masa depan iman yang kokoh dan penuh pengharapan.

Berikut **Glosarium** dan **Daftar Pustaka** untuk naskah “**Membina Spiritualitas Generasi Z dalam Gereja**”.

Glosarium

Apologetika

Upaya menjelaskan, membela, dan mempertanggungjawabkan iman Kristen secara rasional, alkitabiah, dan komunikatif.

Disiplin rohani

Latihan-latihan yang menolong orang percaya bertumbuh dalam relasi dengan Tuhan, seperti doa, pembacaan Alkitab, puasa, sabat, keheningan, dan meditasi firman.

Eklesial

Segala sesuatu yang berkaitan dengan gereja sebagai tubuh Kristus, baik dalam persekutuan, ibadah, maupun pelayanan.

Formasi rohani

Proses pembentukan batin, karakter, pola pikir, dan kebiasaan hidup agar semakin serupa dengan Kristus.

Generasi Z

Kelompok generasi yang lahir dan bertumbuh dalam era digital, internet,

media sosial, dan konektivitas global, sehingga memiliki karakter sosial, psikologis, dan budaya yang khas.

Habitus rohani

Kebiasaan hidup yang terbentuk secara terus-menerus dan akhirnya menjadi pola tetap dalam spiritualitas seseorang.

Identitas dalam Kristus

Pemahaman bahwa nilai, martabat, dan jati diri orang percaya berakar pada kasih, anugerah, dan panggilan Allah di dalam Yesus Kristus.

Iman yang otentik

Iman yang sungguh-sungguh dihidupi, bukan sekadar formalitas keagamaan atau penampilan rohani di hadapan orang lain.

Inkarnasional

Pendekatan pelayanan yang hadir secara nyata, dekat, dan membumi, meneladani Kristus yang hadir di tengah manusia.

Kedewasaan rohani

Keadaan ketika seseorang menunjukkan pertumbuhan dalam pengenalan akan Tuhan, kestabilan iman, karakter Kristiani, dan tanggung jawab hidup.

Kelompok kecil

Komunitas terbatas dalam gereja yang menjadi ruang berbagi, belajar firman, doa, saling meneguhkan, dan pembinaan yang lebih personal.

Kesehatan mental

Keadaan batin yang berkaitan dengan kestabilan emosi, kemampuan mengelola tekanan, serta keberfungsian psikologis seseorang dalam hidup sehari-hari.

Komunitas iman

Persekutuan orang-orang percaya yang hidup bersama dalam penyembahan, pengajaran, pelayanan, dan pertumbuhan rohani.

Konsumerisme rohani

Sikap memperlakukan gereja atau pengalaman iman seperti produk yang dinilai hanya dari sejauh mana memberi kenyamanan atau kepuasan pribadi.

Liturgi

Tata ibadah gereja yang mencakup unsur-unsur seperti pujian, doa, pembacaan firman, pengakuan dosa, khotbah, persembahan, dan pengutusan.

Mentor rohani

Pribadi yang lebih dewasa dalam iman dan mendampingi orang lain untuk bertumbuh melalui teladan, percakapan, nasihat, dan doa.

Pemuridan

Proses membentuk seseorang menjadi pengikut Kristus yang belajar firman, hidup dalam ketaatan, bertumbuh dalam karakter, dan siap memuridkan orang lain.

Pendampingan pastoral

Pendekatan penggembalaan yang menolong seseorang menghadapi pergumulan hidup, krisis batin, dan kebutuhan pertumbuhan rohani secara personal.

Relativisme

Pandangan bahwa kebenaran atau nilai moral tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada sudut pandang, konteks, atau pilihan individu.

Ritme rohani

Pola hidup yang teratur dalam praktik iman, seperti waktu teduh, ibadah, pelayanan, istirahat, dan refleksi.

Sekularisasi

Proses ketika nilai, makna, dan pengaruh agama makin tersisih dari pusat kehidupan pribadi maupun sosial.

Spiritualitas Kristen

Cara hidup yang berakar pada relasi dengan Allah, dibentuk oleh firman dan Roh Kudus, serta diwujudkan dalam karakter, ibadah, kasih, dan panggilan hidup.

Worldview Kristen

Cara memandang dunia, manusia, dosa, keselamatan, dan tujuan hidup berdasarkan kebenaran Alkitab.

Daftar Pustaka

Berikut daftar pustaka pilihan dalam gaya **APA 7** yang relevan untuk tema spiritualitas, generasi muda, pemuridan, dan gereja.

Barna Group. (2018). *Gen Z: The culture, beliefs and motivations shaping the next generation*. Barna Group.

Bonhoeffer, D. (2001). *The cost of discipleship* (R. H. Fuller, Trans.). SCM Press. (Original work published 1937)

Calhoun, A. A. (2015). *Spiritual disciplines handbook: Practices that transform us* (2nd ed.). InterVarsity Press.

Chap Clark, ed. (2015). *Adoptive youth ministry: Integrating emerging generations into the family of faith* (2nd ed.). Baker Academic.

Coleman, R. E. (1993). *The master plan of evangelism* (Rev. ed.). Fleming H. Revell.

Dean, K. C. (2010). *Almost Christian: What the faith of our teenagers is telling the American church*. Oxford University Press.

Foster, R. J. (1998). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth* (Rev. ed.). HarperCollins.

Fuller Youth Institute. (2018). *Growing young: 6 essential strategies to help young people discover and love your church*. Baker Books.

Horton, M. (2011). *The gospel-driven life: Being good news people in a bad news world*. Baker Books.

Hull, B. (2006). *The complete book of discipleship: On being and making followers of Christ*. NavPress.

Kenda Creasy Dean. (2014). *Innovation in youth ministry*. IVP Books.

Powell, K., Mulder, J., & Griffin, B. (2016). *Growing young: 6 essential strategies to help young people discover and love your church*. Baker Books.

Root, A. (2017). *Faith formation in a secular age: Responding to the church's obsession with youthfulness*. Baker Academic.

Setran, D. P., & Kiesling, C. D. (2013). *Spiritual formation in emerging adulthood: A practical theology for college and young adult ministry*. Baker Academic.

Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul searching: The religious and spiritual lives of American teenagers*. Oxford University Press.

Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom: Worship, worldview, and cultural formation*. Baker Academic.

Smith, J. K. A. (2016). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press.

Stott, J. R. W. (2010). *The radical disciple: Some neglected aspects of our calling*. InterVarsity Press.

Willard, D. (1988). *The spirit of the disciplines: Understanding how God changes lives*. HarperOne.

Willard, D. (2006). *The great omission: Reclaiming Jesus's essential teachings on discipleship*. HarperOne.

Wuthnow, R. (2007). *After the baby boomers: How twenty- and thirty-somethings are shaping the future of American religion*. Princeton University Press.

Yaconelli, M. (2006). *Contemplative youth ministry: Practicing the presence of Jesus*. Zondervan.

Sumber Alkitab

Lembaga Alkitab Indonesia. (2008). *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 9 Maret 2026
Prompting on Writer's account (Rudy C Tarumingkeng)

<https://chatgpt.com/c/69ae85e0-a808-839c-be39-aecd7d2e720c>